

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan guru adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat dikelola melalui pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, yaitu mengajar dan mendidik. Jadi, wajar jika guru dianggap sebagai ujung tombak dalam mencerdaskan bangsa. Ini menunjukkan bahwa guru adalah figur penting yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah masa depan negara ke arah yang lebih baik. Sebagai guru, mereka bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai siswa di semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dini, dasar, dan menengah. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 BAB I UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk sekolah itu sendiri dan pemerintah, yang berfungsi sebagai penggerak utama dunia pendidikan.

Sejalan dengan itu, Menteri Pendidikan juga telah mengatur kompetensi yang harus dimiliki guru ke dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menetapkan bahwa setiap guru harus memiliki empat kompetensi dasar: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Jika mereka ingin berhasil dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik profesional dan mencapai tujuan utama mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan negara, mereka harus memiliki semua kompetensi ini.

Guru tidak hanya ingin mengajarkan siswa berbagai macam ilmu dan teknologi. Mereka juga harus mengajarkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghargai orang lain, sehingga mereka dapat hidup dalam masyarakat yang multikultural dan beragam. Salah satu hal yang diperlukan untuk mencapai hal-hal di atas adalah kinerja guru yang tinggi. Kinerja guru sangat penting untuk keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah salah satu dari banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat kinerja guru. Untuk membangun lingkungan pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki kemampuan. Hal inilah yang ingin ditingkatkan di lihat pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Lhokseumawe. Apakah guru telah menggunakan bidang keahlian mereka untuk mengajar, menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, dan memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang cukup.

Brikut data Sekolah Menengah Atas di kota Lhokseumawe dapat dilihat pada data berikut ini :

Tabel 1. Data SMA Negeri di kota Lhokseumawe

No.	Nama	Alamat	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	SMA NEGERI 1 LHOKSEUMAWE	Jl. Darussalam. Kp. Jawa Lama	1.314	73
2	SMA NEGERI 2 LHOKSEUMAWE	JL. Stadion Tunas Bangsa	1.233	64
3	SMA NEGERI 3 LHOKSEUMAWE	Jl. Peutua Malem	480	26
4	SMA NEGERI 4 LHOKSEUMAWE	Jl. Sp. Kramat	228	36
5	SMA NEGERI 5 LHOKSEUMAWE	Jl. Sp. Buloh Km. 03	652	41
6	SMA NEGERI 6 LHOKSEUMAWE	Jl. Pendidikan	475	41
7	SMA NEGERI 7 LHOKSEUMAWE	JL. RANCUNG	95	32
Total			4477	313

Sumber : UMM. Ac.Id

Berdasarkan data diatas bahwa jumlah peserta didik dan jumlah SMA di kota Lhokseumawe cukup banyak. Maka dari itu dibutuhkan juga sumberdaya berupa kompetensi tentu tidak sebatas yang konvensional, guru juga membutuhkan pengetahuan yang menunjang kompetensi digitalnya. Karena kompetensi digital akan mendukung pengetahuan serta kemudahan dalam memenuhi sistem pengajaran yang baru. Dalam era informasi yang terus berkembang, teknologi informasi telah menjadi komponen penting dalam hampir setiap aspek kehidupan setiap guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Lhokseumawe. Kompetensi digital Ini telah mempengaruhi dunia pendidikan (Cholic, 2021; Adha, 2022; Wiryani dkk, 2022), dan setiap guru juga harus terbuka dengan akses ini (Sukadana & Mahyuni, 2021; Melati et al., 2023).

Kondisi sekarang ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah di lakukan oleh Sampoerna et al., (2022); Shofia & Ahsani (2021), di mana guru-guru diminta untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Namun, faktanya ada beberapa guru Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Lhokseumawe yang masih tidak memiliki kemampuan digital yang cukup (Muskania & Zulela 2021; Timan et al., 2022). Kondisi seperti ini juga masih dialami guru hingga sekarang, pengamatan peneliti di tahun 2024 menemukan bahwa banyak dari guru-guru masih mengalami kesulitan dalam memahami teknologi dan pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Keterbatasan ini dapat berasal dari kurangnya pelatihan atau akses terbatas terhadap sumber daya pendukung yang diperlukan. Akibatnya, kualitas pembelajaran digital mungkin menurun, dan terpengaruh secara negatif.

Kompetensi digital memang sangat penting bagi perkembangan peserta didik di era sekarang. Sehingga jelas bahwa hal ini perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah pendidikan di kota Lhokseumawe. Selain kompetensi digital, terdapat juga

pengaruh kepemimpinan atau sistem kepemimpinan resonan yang dianggap penting dalam meningkatkan sistem dan program pendidikan. kepemimpinan yang berkualitas dan berkinerja tinggi sangat penting bagi pelaksana pemerintah karena mereka dapat memotivasi anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi (Moestopadidjaja, 1997).

Kemajuan teknologi, perubahan yang cepat, kebijakan pemerintah yang terbuka, dan masalah ketenagakerjaan yang kompleks saat ini membuat pemimpin pendidikan menghadapi tantangan yang lebih besar. Hasil wawancara dan observasi peneliti di tahun 2024 memperlihatkan bahwa kepala sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan tantangan pendidikan di era 4.0. maka kondisi guru saat ini di Kota Lhokseumawe masih rendah dalam kompetensi digital. Maka, Hal ini juga bisa dilihat dari masih rendahnya guru menggunakan aplikasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Untuk mencegah hal ini dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas di kota Lhokseumawe, berbagai strategi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kualitas, berkomitmen, dan berintegritas. Hughes (1999) menyatakan bahwa mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin tidak didasarkan pada tindakan atau kualitasnya, tetapi lebih pada apakah pengikutnya produktif atau puas.

Pemimpin harus dapat mempengaruhi orang lain dengan berbagai jenis kekuasaan agar mereka bekerja untuk tujuan pendidikan itu sendiri (Kotter & Heskett, 1992). Kemampuan untuk mempengaruhi ini menunjukkan kemampuan para pemimpin sekolah untuk melaksanakan tanggung jawab mereka untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mengkoordinasikan berbagai faktor lainnya dalam rangka meningkatkan kinerja guru di sekolah.

Di Kota Lhokseumawe, kondisi kepemimpinan di sejumlah SMA negeri masih didominasi oleh gaya otoriter dan transaksional, dimana kepala sekolah masih

berperan sebagai pengawas administratif. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa banyak guru merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, komunikasi cenderung satu arah, dan minimnya perhatian dalam pengembangan profesional bawahan. Padahal sistem kepemimpinan resonan juga telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan. Pada konteks ini, dalam memastikan pelayanan pendidikan yang baik, diperlukan aparatur yang berkualitas tinggi. Aparatur ini harus dapat melayani dengan baik, memenuhi kebutuhan masyarakat, menanggapi keluhan dengan memuaskan yang sesuai dengan ekspektasi peserta didik, dan didukung oleh perangkat hukum yang berfungsi sebagai acuan dalam pengaturan dan pengendalian agar kekuatan sosial dan aktivitas pendidikan tidak membahayakan negara dan bangsa. Menurut Goleman (2002), adalah tanggung jawab seorang pemimpin untuk menciptakan suasana positif, atau resonansi, yang dapat membuat seluruh sumber daya manusia (SDM) berkomitmen dan menghasilkan yang terbaik bagi organisasi. Schein (1992) juga mengatakan bahwa seorang pemimpin memiliki pengaruh besar pada keberhasilan suatu organisasi.

Ketika organisasi pendidikan menghadapi situasi sulit dan tidak menentu selama proses perubahan, pemimpin yang resonan adalah kunci keberhasilan. Kepemimpinan yang kuat, visioner, cerdas, dan berorientasi pengembangan seringkali diperlukan untuk merancang, merencanakan, dan mengelola perubahan (Utami, 2007). Guru membutuhkan sosok pemimpin yang mampu menjadi tumpuan dalam mencari kepastian dan kejelasan ketika menghadapi perubahan sistem pendidikan. Guru juga membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mengendalikan emosi negatif pekerjanya ke arah yang lebih positif untuk menghadapi ketidakpastian tersebut. Pemimpin yang mampu mengendalikan emosi negatif pekerjanya adalah pemimpin yang menerapkan kepemimpinan resonan.